

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL (*EMOTIONAL INTELLIGENCE*) DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA POLISI SAMAPTA DI POLDA METRO JAYA

Emma Mukarromah

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
fighting.emma@yahoo.com

ABSTRAK

Tugas Polisi Samapta Polda Metro Jaya sebagai pengaman aksi unjuk rasa dan pengendali massa menjadi semakin berat karena DKI Jakarta sebagai pusat ekonomi maupun pemerintahan sering terjadi aksi demo besar-besaran sebagai perwujudan dari ketidakpuasan rakyat terhadap kinerja pemerintahan. Dalam setiap aksi demo yang dilakukan oleh berbagai pihak, Polisi Samapta diharapkan dapat mengendalikan situasi menjadi lebih kondusif dan juga tidak terpancing oleh tindakan anarkis para demonstran. Polisi Samapta yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan tidak mudah terpancing oleh emosi negatif akan dapat melakukan *problem solving* maupun *decision making* yang lebih baik pula, sehingga cenderung menghindari usaha pengamanan dengan perilaku yang agresif.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Perilaku Agresif, Polda Metro Jaya

Pendahuluan

Tap MPR VII/2000 Bab II tentang Peran Kepolisian Negara RI yang terpisah dengan TNI, serta pada pasal 7 ayat 2 yang menyebutkan bahwa Polri di bawah presiden (Athar dalam Gazarin, 2001), kini Polri mempunyai tugas utama “*to serve and to protect*” atau dengan kata lain untuk melayani dan melindungi masyarakat Indonesia. Slogan di atas menggambarkan suatu tugas yang sungguh mulia, dan kemuliaan itu juga terpancar dengan isi dari Catur Prasetya yang menyatakan bahwa bagi Polri adalah merupakan suatu kehormatan dapat berkorban demi masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Tribrata juga disebutkan bahwa anggota Polri akan senantiasa melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat (Visi dan Misi Polri, Polri.go.id).

DKI Jakarta dan sekitarnya merupakan daerah hukum Polda Metro Jaya, di samping sebagai Ibukota Negara dan pusat pemerintahan, juga merupakan pusat dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kondisi tersebut menyebabkan pada satu sisi Jakarta Raya sebagai perwujudan citra bangsa Indonesia di mata dunia-Internasional dan di sisi lainnya menampung beban politik, ekonomi, sosial dan hankam khususnya pembinaan kamtibmas (Nurfaizi, 1998). Sebagai pusat pemerintahan, DKI Jakarta sering menjadi tempat digelarnya berbagai aksi demonstrasi sebagai luapan atas rasa ketidakpuasan rakyat terhadap kinerja pemerintah. Pihak yang diturunkan oleh Polda Metro Jaya untuk mengamankan setiap

aksi demonstrasi agar tetap aman dan terkendali adalah Polisi Samapta.

Tugas Polisi Samapta dapat dikatakan tidaklah mudah untuk dijalani, karena di satu sisi polisi samapta harus mampu mengayomi masyarakat namun di sisi lain anggota Polisi Samapta juga harus dapat bersikap tegas terhadap orang-orang yang telah melanggar hukum dan mengancam keadaan kondusif pada saat digelarnya aksi demonstrasi. Polisi Samapta juga masih harus menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif tersebut terjadi ketika masyarakat menyaksikan penyimpangan yang dilakukan oleh “oknum” polisi. Misalnya, polisi yang melakukan tindak kejahatan, kolusi, memeras, minta denda damai, dan tindakan menekan lainnya. Juga kasus kekerasan yang diperagakan polisi saat memeriksa tersangka yang kadangkala berakibat pada meninggalnya tersangka di tangan polisi (Kunarto, Polisi mandiri, 2001).

Media informasi, cetak maupun elektronik akhir-akhir ini juga sering menyoroti kasus-kasus “oknum” polisi yang melakukan tindak kejahatan seperti, seorang anggota Polri yang menembak atasannya, anggota Polri yang menembak istrinya hingga tewas (Liputan6, April 2008) dan lain sebagainya. Pada tahun 2006 komisi untuk orang hilang dan korban tindak kekerasan (Kontras) mencatat terdapat 92 kasus yang melibatkan anggota kepolisian. Kasus yang paling menonjol adalah penganiayaan sebanyak 36 kasus dan penembakan 18 kasus. Penembakan terhadap pelaku kriminal sejumlah 26 kasus (Kontras.org, 2008).

Pada aksi demonstrasi mahasiswa akhir-akhir ini juga sering berakhir rusuh seperti yang terjadi pada aksi demonstrasi menolak kenaikan BBM yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Nasional (Unas) yang digelar di depan kampus mereka (Warta Kota, 26 Mei 2008). Polisi Samapta yang memiliki tugas sebagai pengamanan unjuk rasa dan pengendali massa seringkali terlihat melakukan perbuatan seperti memaki para demonstran, menimpuk demonstran dengan batu dan bahkan terkadang sampai terjadi pemukulan kepada para demonstran sehingga terjadi korban.

Setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain seperti yang dilakukan oleh polisi dalam uraian di atas dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 2002). Buss, 1961 (dalam Bushman & Anderson, 1998) mendefinisikan agresi (*aggression*) sebagai suatu respon yang dikirimkan oleh stimuli berbahaya kepada organisme lain. Secara umum, perilaku agresif sering didefinisikan sebagai perilaku fisik maupun verbal yang ditujukan untuk melukai orang lain (Myer dalam Sarwono, 1997).

Menurut Kunarto dan Anton Tabah (1996) kekerasan dalam menjalankan tugas sebagai polisi itu tidak dapat dihilangkan, hanya dapat dikurangi saja. Tugas polisi yang hampir setiap saat menghadapi kekerasan dan kebrutalan, mengakibatkan mereka tidak peka terhadap penderitaan orang lain, mereka banyak bersikap cuek pada kesusahan orang lain/masyarakat. Namun di lain pihak, setiap orang yang datang ke Polri adalah orang yang bermasalah, orang yang susah, orang yang perlu pertolongan, dan tidak mengharapkan sikap *cuek* dari polisi.

Ditengah variabilitas tantangan tugas yang kompleks, Polda Metro Jaya dituntut untuk selalu dapat memberikan pelayanan kepolisian kepada masyarakat dalam kerangka penegakan hukum melalui berbagai upaya baik secara antisipatif, preventif, maupun represif guna mewujudkan kepastian hukum, perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat (Nurfaizi, Polri Mandiri, 2001). Dalam mengayomi, Polri harus mempunyai kemampuan untuk empati, yaitu kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2003).

Jika dalam menjalankan tugasnya anggota Polri tidak menggunakan empati maka yang terjadi adalah anggota Polri tidak akan dapat merasakan keadaan emosional orang lain, tidak mampu untuk mengambil perspektif orang lain, sehingga kurang cakap dalam menyelesaikan masalah. Ke-

cerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Salovey & Mayer dalam Erna, 2007). Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; sering cemas dan depresi dan agresif (Ernawati, dalam jurnal psikologi, 2007).

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri anggota Polri khususnya Polisi Samapta sebagai salah satu faktor penting untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak, dan juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain, serta dapat menekan perilaku agresif, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti : "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Polisi Samapta di Polda Metro Jaya".

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat *non eksperimental*. Pada penelitian ini menggunakan metode korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik (dalam Sukmadinata,

2006). Data penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 15.0.

Ada dua variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan memonitor perasaan, emosi diri sendiri dan orang lain, memilah atau membedakan antara emosi yang muncul dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran serta tindakan seseorang. Definisi operasional Kecerdasan Emosional dilihat melalui skor hasil pengukuran kuesioner kecerdasan Emosional. Definisi operasional menurut Sumadi Suryabrata (2004) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang menjadi definisi, yang dapat diamati dan diobservasi.
2. Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah Perilaku Agresif. Definisi operasional dari Perilaku Agresif adalah total skor yang diperoleh dari hasil jawaban subyek penelitian terhadap instrumen ukur perilaku agresif. Perilaku Agresif dalam penelitian ini akan diukur melalui kebiasaan mereka untuk bereaksi agresif dalam berbagai aspek kehidupan. Kebiasaan tersebut akan di gali melalui stimulus-stimulus instrumen penelitian (Yasir, 2003).

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Polisi Samapta Polda Metro Jaya sebanyak 1727 orang. Selanjutnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimal sebanyak 100 orang Polisi Samapta yang bertugas di Polda Metro Jaya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan karakteristik sampel yang memang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. *Sampling* secara *purposive* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Subana & Sudrajat, 2001).

Karakteristik sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Polisi Republik Indonesia

Polda Metro Jaya merupakan tempat wilayah hukum pemerintah DKI Jakarta dan sekitarnya, dan juga merupakan bagian dari wilayah hukum Kepolisian Republik Indonesia.

2. Polisi Samapta Polda Metro Jaya

Subyek penelitian ini adalah Polisi Samapta yang bertugas di Polda Metro Jaya, dan salah satu tugas Polisi Samapta adalah penanganan unjuk rasa dan pengendalian massa. Dalam aksi unjuk rasa terkadang terjadi aksi anarkis dari para pengunjung rasa, kemudian diasumsikan bahwa Polisi Samapta dapat berperilaku agresif dalam menangani unjuk rasa karena menurut Sarwono (2002) salah satu hal yang mempengaruhi perilaku agresif adalah kondisi lingkungan.

Instrumen Penelitian

1. Alat Ukur

Peneliti menggunakan kuesioner untuk pengambilan data penelitian. Kuesioner yang digunakan didesain berdasarkan skala model Likert yang berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan obyek yang hendak diungkap, yang terdiri dari empat kategori jawaban pernyataan, yaitu; Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini tidak menggunakan pilihan jawaban yang sifatnya netral, dengan maksud untuk menghindari kecenderungan untuk memilih pilihan yang berada di-tengah-tengah atau netral.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a. Bagian Pengantar

Bagian ini berisi keterangan untuk memotivasi subyek, tentang peneliti, tujuan penelitian, cara mengisi jawaban, pernyataan bahwa kerahasiaan subyek terjaga sehingga subyek akan menjawab dengan jujur, dan data singkat mengenai subyek, yaitu jenis kelamin, usia, suku bangsa, hobby, jenis film kesukaan, keaktifan dalam kegiatan kerohanian, lama bekerja sebagai polisi, pangkat, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, serta berasal dari keluarga TNI/ Polri.

- b. Bagian Utama

Bagian ini berisi dua kuesioner yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian ini, yaitu kuesioner Kecerdasan Emosional dan kuesioner Perilaku Agresif.

2. Prosedur Pembuatan Alat Ukur

a. Skala Kecerdasan Emosional

Data yang diperoleh dari skala yang mengukur kecerdasan emosional subyek. Alat ukur ini merupakan adaptasi dari Erna (2007) dan dibuat berdasarkan pada kajian teoritis dan batasan konseptual serta batasan operasional pada empat aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan Salovey & Mayer, yaitu persepsi dan

ekspresi emosi/mengidentifikasi emosi, menggunakan emosi, memahami emosi, dan mengatur emosi.

Kuesioner ini berjumlah 68 item berisi pernyataan-pernyataan yang mengukur tingkat kecerdasan emosional seseorang yang terdiri dari 34 item *Favorable* dan 34 item *Unfavorable*. Metode yang digunakan adalah metode skala model Likert. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap alat ukur kecerdasan emosional ditemukan terdapat 43 item gugur dari 68 item, sehingga item yang tersisa sebanyak 25 item.

b. Skala Perilaku Agresif

Variabel perilaku agresif terdiri dari empat komponen yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan kebencian yang diungkapkan oleh Buss & Perry (1992). Alat ukur ini merupakan adaptasi dari Titaningtyas (2007). Item pernyataan yang terdapat dalam instrumen perilaku agresif berjumlah 48 item, terdiri dari 24 pernyataan *favorable* dan 24 pernyataan *unfavourable*. Hasil uji validitas terhadap alat ukur perilaku agresif ditemukan terdapat 22 item gugur dari 48 item, sehingga item yang tersisa sebanyak 26 item.

Teknik Analisis Data

1. Validitas Item

Validitas berasal dari kata *validity* yang mengandung pengertian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Saifudin Azwar, 2000). Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat mengukur gejala-gejala yang hendak diukur dan seberapa jauh alat ukur itu memberikan sifat ketelitian sehingga dapat menunjukkan gejala yang hendak diukur dengan sebenarnya atau dapat memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dan tujuan dari penggunaan alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menentukan validitas kedua alat ukur dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik psikologi aspek yang akan diukur dengan instrumen (Sukmadinata, 2006).

Uji validitas menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program komputer SPSS versi 15.0. Rumus Pearson Product Moment (Sugiyono, 2007) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)/n}{\sqrt{(\sum x^2 - (\sum x)^2/n)(\sum y^2 - (\sum y)^2/n)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dengan variabel y

n = jumlah subyek penelitian

$\sum x$ = jumlah nilai dari setiap item

$\sum y$ = jumlah nilai konstan

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara variabel x dengan variabel y

2. Reliabilitas Item

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan konsisten dari waktu ke waktu (Saifuddin Azwar, 2004). Dalam pembuatan tes ini digunakan reliabilitas *singel trial*. Hal ini dikarenakan dalam tes ini hanya di administrasikan sekali pada suatu kelompok subyek.

Karena tes ini mengukur suatu hal atau konstruk tertentu yang diwujudkan dalam item-item tesnya maka konsistensi subyek dapat dilihat pada semua item-item dalam tes. Untuk itu diperlukan adanya konsistensi internal salah satu caranya adalah dengan mencari koefisien reliabilitas konsistensi internal. Dalam pembuatan tes ini, teknik untuk mencari koefisien internal menggunakan teknik *Cronbach Alpha*.

Rumus Koefisien Cronbach Alpha (Sugiyono, 2007) adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S^2_i}{S^2_x} \right]$$

Keterangan :

α = koefisien realibilitas (Alpha Cronbach)

K = jumlah item tes

S^2_x = varians skor tes

S^2_i = varians skor masing-masing item

$\sum S^2_i$ = jumlah varians skor masing-masing item tes

Hasil analisis uji reabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* pada kedua instrumen masing-masing memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,805 untuk skala kecerdasan emosional dan 0,880 untuk skala perilaku agresif. Koefisien reliabilitas dengan hasil mendekati 1 dapat dikatakan memiliki keandalan yang tinggi (Sugiyono, 2007). Hal ini berarti bahwa kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

3. Perhitungan Data Identitas Subyek

Perhitungan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai subyek penelitian dengan menggunakan program SPSS 15.0. Rumus Perhitungan Data Identitas Subyek (Sukmadinata, 2006) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Dimana:

- P : persentase
f : frekuensi Subyek
n : jumlah seluruh subyek

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan yang dimaksudkan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Teknik korelasi yang digunakan untuk melukiskan hubungan dua gejala interval (skala pengukuran yang berjarak sama) adalah *pearson product moment* (Sutrisno, 2004) dan perhitungannya dilakukan dengan program SPSS 15.0.

5. Uji Signifikansi

Uji signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji-t.

6. Teknik Skoring

Penulis menggunakan skala likert dalam menskoring kuesioner, dimana subyek diminta untuk memberikan satu jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaan diri subyek, dari empat alternatif jawaban yang tersedia. Setiap jawaban yang diberikan subyek mendapatkan skor. Berikut adalah penjelasan bobot skor untuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* sesuai dengan penilaian skala Likert (Sugiyono, 2007).

Penulis beracuan dengan menggunakan mean dari skala kecerdasan emosional untuk mengkategorikan kecerdasan emosional menjadi dua yaitu kecerdasan emosional tinggi (>74) dan kecerdasan emosional rendah (<74), berikut perhitungannya:

$$\frac{13318}{180} = 73,99 \sim 74$$

Untuk mengkategorikan perilaku agresif kedalam tingkatan tinggi (>57) dan rendah (<57), penulis juga menggunakan mean dari skala perilaku agresif, berikut perhitungannya:

$$\frac{10341}{180} = 57,45 \sim 57$$

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15, 16 dan 19 Agustus 2008. Subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah polisi samapta yang bertugas di Polda Metro Jaya.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

a. Usia Subyek

Dari 180 subyek penelitian, usianya berkisar antara 18 sampai 34 tahun. Penyebaran usia subyek tergambar pada tabel & grafik 4.1. Subyek yang berusia 18-20 tahun berjumlah 71 subyek (39,4%). Subyek yang berusia 21-25 tahun berjumlah 101 subyek (56,1%), lebih banyak dibanding usia-usia lainnya. Sedangkan subyek yang berusia 26-34 tahun jumlahnya paling sedikit, yaitu 8 subyek (4,5%).

b. Suku Bangsa

Mayoritas subyek berasal dari suku Jawa yaitu sebanyak 104 subyek (57,8%), subyek bersuku Sunda sebanyak 22 (12,2%), suku Batak sebanyak 17 subyek (9,4%), kemudian suku Betawi sebanyak 24 subyek (13,3%) dan dari suku lain-lain sebanyak 13 subyek (7,3%).

c. Hobby

Dari 180 subyek penelitian, mayoritas subyek mempunyai hobby melakukan olahraga yaitu sebanyak 150 subyek (83,3%). Subyek yang memilih hobby musik, membaca dan jalan-jalan memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing sebanyak 5 subyek (2,8%), sedangkan subyek yang mempunyai hobby lain-lain sebanyak 15 subyek (8,3%).

d. Jenis Film Kesukaan

Untuk jenis film kesukaan, dari 180 subyek penelitian, sebanyak 103 subyek (57,2%) memilih jenis film action sebagai film kesukaan. Selanjutnya, sebanyak 46 subyek (25,6%) memilih film komedi, 21 subyek (11,7%) memilih film horror dan sisanya sebanyak 10 subyek (5,6%) lebih memilih film jenis drama sebagai film kesukaan.

e. Keaktifan dalam Kegiatan Kerohanian

Untuk gambaran mengenai keaktifan dalam kegiatan kerohanian sampai saat ini, sebanyak

107 subyek (59,4%) menyatakan bahwa mereka aktif dalam kegiatan kerohanian. Sedangkan sisanya sebanyak 73 subyek (40,6%) menyatakan tidak aktif dalam kegiatan kerohanian.

f. Lama Bekerja Sebagai Polisi.

Subyek penelitian ini memiliki lama bekerja yang bervariasi sebagai polisi. Subyek yang memiliki pengalaman bekerja sebagai polisi <1 tahun sebanyak 8 subyek (4,4%), subyek yang terbanyak yaitu yang memiliki pengalaman bekerja sebagai polisi selama 1 s/d 5 tahun sebanyak 166 subyek (92,2%), subyek dengan pengalaman 6 s/d 10 tahun terdapat 5 subyek (2,8%), dan sisanya memiliki pengalaman sebagai polisi selama >10 tahun yakni 1 subyek (0,6%).

g. Pangkat

Profil subyek penelitian selanjutnya berdasarkan pangkat terdiri atas Bripta sebanyak 166 subyek (92,1%), Briptu sebanyak 12 subyek (6,7%) dan sisanya adalah subyek yang berpangkat Brigadir dan Bripta, yang masing-masing hanya berjumlah 1 subyek (0,6%).

h. Status Perkawinan

Profil berikutnya dilihat dari status perkawinan subyek, yang telah menikah sebanyak 7 subyek (3,9%), sedangkan subyek yang belum menikah sebanyak 173 subyek (96,1%).

i. Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah tempat tinggal subyek bervariasi, yaitu Jakarta Selatan sebanyak 23 subyek (12,8%), Jakarta Barat 17 subyek (9,4%), Jakarta Timur 41 subyek (22,8%), Jakarta Pusat 4 subyek (2,2%), Jakarta Utara 6 subyek (3,3%), dan yang terbanyak bertempat tinggal di Luar Jakarta sebanyak 89 subyek (49,5%).

j. Berasal dari Keluarga TNI / Polri

Subyek penelitian ini yang berasal dari keluarga TNI / Polri sebanyak 49 subyek (27,2%), sedangkan yang bukan atau tidak berasal dari keluarga TNI /Polri sebanyak 131 subyek (72,8%).

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ditujukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat keterwakilan sampel terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Arikunto, 2002). Uji normalitas hanya dilakukan terhadap variabel terikat saja, dalam hal ini adalah perilaku agresif. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 15.0.

3. Analisis Data Utama

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 15.0. analisis hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor total responden pada skala Kecerdasan Emosional dan Perilaku Agresif. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *Pearson product moment*.

Berdasarkan analisis statistik diperoleh koefisien korelasi sebesar -0.569 dengan signifikansi atau probabilitas 0.000 lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif diterima, dan hubungan tersebut memiliki arah yang negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin rendahnya kecerdasan emosional seseorang maka perilaku agresifnya akan semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya, kemudian melihat dari koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0.569 dapat dikatakan hubungan kedua variabel agak rendah.

Gambaran Kecerdasan Emosional dan Perilaku Agresif Subyek

Dilakukan analisis deskripsi untuk melihat gambaran kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, dilakukan analisis *crosstabs*.

- Gambaran Subyek Penelitian untuk masing-masing Kecerdasan Emosional Tinggi dengan Perilaku Agresif. Gambaran penyebaran subyek penelitian pada masing-masing kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku agresif 93 subyek. Terdapat 33 subyek (35%) yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku agresif yang tinggi pula, dan 60 subyek (65%) yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dengan tingkat perilaku agresif yang rendah.
- Gambaran Subyek Penelitian untuk masing-masing Kecerdasan Emosional Rendah dengan Perilaku Agresif. Gambaran penyebaran subyek penelitian pada masing-masing kecerdasan emosional rendah dengan perilaku agresif 87 subyek. Terdapat 69 subyek (79%) yang memiliki kecerdasan emosional rendah dengan perilaku agresif yang tinggi, dan 18 subyek (21%) yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dengan tingkat perilaku agresif yang rendah pula.

4. Analisis Data Tambahan

Untuk analisis data tambahan menggunakan analisis uji beda Oneway anova dan T-test. Data tambahan yang akan dianalisis, antara lain:

Usia subyek, suku bangsa, hobby, jenis film kesukaan, keaktifan dalam kegiatan kerohanian, lama bekerja sebagai polisi, pangkat, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, dan berasal dari keluarga TNI/Polri.

1) Usia Subyek

Untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada Polisi Samapta berdasarkan usia, dilakukan analisis uji beda *oneway anova*. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$ untuk perilaku agresif dan $0,162 > 0,05$ untuk kecerdasan emosional. Hal ini berarti terdapat perbedaan secara signifikan antara perilaku agresif ditinjau dari usia. Sedangkan pada kecerdasan emosional subyek, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional ditinjau dari usia subyek.

2) Suku Bangsa

Analisis dari uji beda *oneway anova*, yang dilakukan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada Polisi Samapta berdasarkan suku bangsa, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,062 > 0,05$ untuk kecerdasan emosional dan $0,005 < 0,05$ untuk perilaku agresif. Pada hasil analisis kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berbeda secara signifikan ditinjau dari suku bangsa. Sedangkan pada hasil analisis perilaku agresif menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara perilaku agresif ditinjau dari suku bangsa.

3) Hobby

Analisis uji beda berdasarkan hobby, untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada Polisi Samapta diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,134 > 0,05$ untuk kecerdasan emosional dan $0,657 > 0,05$ untuk perilaku agresif. Hal ini berarti baik kecerdasan emosional dan perilaku agresif tidak berbeda secara signifikan ditinjau dari hobby.

4) Jenis Film Kesukaan

Untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada Polisi Samapta berdasarkan jenis film kesukaan, dilakukan analisis uji beda. Berdasarkan analisis ter-

sebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$ untuk kecerdasan emosional dan $0,404 > 0,05$ untuk perilaku agresif. Hal ini berarti pada kecerdasan emosional terdapat perbedaan yang signifikan ditinjau dari film kesukaan, sedangkan perilaku agresif tidak berbeda secara signifikan ditinjau dari film kesukaan.

5) Keaktifan dalam Kegiatan Kerohanian

Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif Polisi Samapta ditinjau dari keaktifan dalam kegiatan kerohanian dilakukan analisis uji beda T-test. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai signifikansi sebesar $0,908 > 0,05$ untuk perilaku agresif dan $0,117 > 0,05$ untuk kecerdasan emosional. Hal ini berarti perilaku agresif dan kecerdasan emosional tidak ada perbedaan yang signifikan ditinjau dari keaktifan dalam kegiatan kerohanian.

6) Lama Bekerja Sebagai Polisi

Untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada Polisi Samapta berdasarkan lama bekerja sebagai polisi, dilakukan analisis uji beda *oneway anova*. Diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,147 > 0,05$ untuk perilaku agresif dan $0,397 > 0,05$ untuk kecerdasan emosional. Hal ini berarti baik perilaku agresif maupun kecerdasan emosional tidak berbeda secara signifikan ditinjau dari lama subyek bekerja sebagai polisi.

7) Pangkat

Analisis uji beda *oneway anova* berdasarkan pangkat, untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada Polisi Samapta diperoleh hasil signifikansi $0,362 > 0,05$ untuk kecerdasan emosional dan $0,081 > 0,05$ untuk perilaku agresif. Hal ini berarti baik kecerdasan emosional dan perilaku agresif tidak berbeda secara signifikan ditinjau dari pangkat subyek.

8) Status Perkawinan

Untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada Polisi Samapta berdasarkan status perkawinan, dilakukan analisis uji beda T-test. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,287 > 0,05$ untuk perilaku agresif dan $0,678 > 0,05$ untuk kecerdasan emosional. Hal ini berarti perilaku agresif dan kecerdasan emosional tidak ada perbedaan yang signifikan ditinjau dari status perkawinan.

9) Wilayah Tempat Tinggal

Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif Polisi Samapta ditinjau dari wilayah tempat tinggal, dilakukan analisis uji beda *oneway anova*. Diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,616 > 0,05$ untuk perilaku agresif dan $0,869 > 0,05$ untuk kecerdasan emosional. Hal ini berarti baik perilaku agresif maupun kecerdasan emosional tidak berbeda secara signifikan ditinjau dari wilayah tempat subyek tinggal.

10) Berasal dari Keluarga TNI/Polri

Analisis uji beda T-test berdasarkan berasal dari keluarga TNI/Polri, untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada Polisi Samapta diperoleh nilai signifikansi $0,705 > 0,05$ untuk kecerdasan emosional dan $0,590 > 0,05$ untuk perilaku agresif. Hal ini berarti baik kecerdasan emosional dan perilaku agresif tidak berbeda secara signifikan ditinjau dari berasal dari keluarga TNI/Polri.

B. Pembahasan

Hasil analisis statistik korelasi menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berhubungan secara signifikan dengan Perilaku Agresif pada Polisi Samapta di Polda Metro Jaya, dan hubungan tersebut memiliki arah yang negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin rendahnya kecerdasan emosional seseorang maka perilaku agresifnya akan semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya semakin tingginya kecerdasan emosional seseorang maka perilaku agresifnya akan semakin rendah. Namun dilihat dari koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.569 dapat dikatakan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif agak rendah, yang artinya ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku agresif.

Gambaran hasil penyebaran subyek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan tingkat perilaku agresif (lihat grafik 4.11) secara keseluruhan, subyek dengan kecerdasan emosional tinggi kebanyakan memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah yaitu 60 subyek (65%) dan subyek dengan kecerdasan emosional rendah yang memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi yaitu sebanyak 69 subyek (79%) (lihat grafik 4.12). Artinya subyek dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat merasakan perubahan-perubahan biologis pada dirinya yang didahului oleh perubahan psikologis. Subyek juga mempunyai kemampuan untuk mengetahui dan merasakan emosi orang lain, dan subyek juga mempunyai kemampuan untuk bertoleransi dan menjalin pertemanan dengan teman yang sudah mengecewakannya.

Subyek dengan kecerdasan emosional tinggi mampu untuk selalu optimis dalam menghadapi tugas-tugas yang berat, tugas-tugas yang tidak disukai, dan selalu mencari pemecahannya dan mereka juga mampu untuk merubah perasaan orang lain menjadi lebih baik.

Subyek dengan kecerdasan emosional tinggi dan memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah akan cenderung tidak mudah terbawa emosi negatif, dan tidak mudah terpancing oleh hal-hal yang negatif, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, tidak mudah tersinggung, tidak suka memaksakan pendapatnya dan merasa tidak perlu berkelahi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, subyek dengan kecerdasan emosional rendah dan memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi akan cenderung mudah terbawa emosi negatif, sehingga mudah terpancing untuk melakukan perilaku agresif, memiliki tingkat kesabaran yang rendah, mudah tersinggung, cenderung memaksakan pendapatnya kepada orang lain dan merasa perlu berkelahi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah karena kemampuannya untuk mengetahui, memahami, dan merasakan emosi orang lain, kemampuan untuk bertoleransi dan menjalin pertemanan dengan orang lain rendah.

Hasil temuan juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional tinggi juga ada yang memiliki perilaku agresif yang tinggi (lihat grafik 4.11) yaitu sebanyak 33 subyek (35%). Subyek dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi pula, hal ini dapat dijelaskan dengan temuan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai kemampuan untuk mengetahui emosi yang sedang dirasakan dan juga mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan. Hal tersebut didukung oleh salah satu item pernyataan yang menyebutkan bahwa ketika ada seseorang yang membuat subyek ketakutan, maka subyek akan memakinya. Ketika polisi samapta sedang menjalankan tugasnya sebagai pengendali massa dan pengamanan aksi unjuk rasa dirasakan terancam dan merasa takut tidak dapat menjalankan tugas yang mereka emban dengan baik, maka yang terjadi adalah para polisi samapta akan memaki para demonstran agar tidak melakukan aksi anarkis, sehingga dapat dikatakan bahwa sulit untuk mengatakan perilaku agresif yang dilakukan oleh polisi. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Sarwono (2002), sulit membedakan antara perilaku agresif yang pro dan antisosial pada polisi, karenanya seringkali tindakan tegas polisi untuk menegakkan hukum maupun untuk meng-

amankan aksi unjuk rasa dituding sebagai kecurangan ajaran polisi (*police brutality*).

Dari hasil temuan, subyek dengan kecerdasan emosional rendah juga ada yang memiliki perilaku agresif yang rendah yaitu sebanyak 18 subyek (21%). Individu dengan kecerdasan emosi yang rendah cenderung lebih tertutup terhadap orang lain, mudah takut atau gelisah. Mereka tidak berkeinginan untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dunia pergaulan lingkungannya. Subyek dengan kecerdasan emosional yang rendah dapat memiliki perilaku agresif yang rendah pula, disebabkan karena mereka tidak senang bersama dengan orang lain dan melibatkan diri dengan masalah. Apabila mereka sedang mempunyai masalah dengan orang lain, mereka cenderung takut untuk mengungkapkannya sehingga perilaku agresifnya menjadi rendah. Hal tersebut seperti tersirat pada item No.7 bahwa subyek dengan kecerdasan emosional rendah akan cenderung menghindari orang yang tidak disukai sehingga mereka nampak tidak agresif karena tidak menunjukkan ekspresi emosinya dengan baik.

Setelah dilakukan analisis tambahan untuk melihat uji beda antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional dengan usia subyek, menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara perilaku agresif ditinjau dari usia, akan tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional. Dalam hal ini, semakin tua usia ada hubungannya dengan perilaku agresif seseorang atau sebaliknya semakin muda usia ada hubungannya dengan perilaku agresif seseorang. Hal ini mungkin dikarenakan usia dapat menambah pengalaman di masa lalu. Menurut Kaplan & Green, (1995) (dalam Sarwono, 2002) pengalaman pribadi masa lalu, situasi lingkungan sejak usia muda dapat menurunkan atau meningkatkan perilaku agresif seseorang. Jika pengalaman pribadi seseorang dimasa lalu sering menjadi korban perilaku agresif, maka pada masa depannya seseorang tersebut akan melakukan perilaku agresif pula, dan sebaliknya jika pengalaman pribadi seseorang dirasa membahagiakan dan tidak menjadi korban perilaku agresif maka di kemudian hari orang tersebut tidak akan menunjukkan perilaku agresifnya kepada orang lain. Dari hasil *crosstabs* diketahui bahwa subyek yang berusia 21-25 tahun yang memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi, yaitu sebanyak 60 subyek (59,4%).

Hasil uji beda ditinjau dari suku bangsa menunjukkan adanya perbedaan perilaku agresif pada anggota Samapta, akan tetapi pada aspek

kecerdasan emosional tidak ada perbedaan yang signifikan. Artinya suku bangsa mempengaruhi perilaku agresif seseorang. Hal tersebut berarti suku bangsa mempengaruhi tinggi-rendahnya perilaku agresif. Hasil temuan penelitian menyebutkan bahwa subyek yang memiliki perilaku agresif tinggi adalah subyek yang berasal dari suku Batak, yaitu sebanyak 13 subyek (76,5%). Hal tersebut seperti diketahui oleh umum bahwa suku batak mempunyai watak yang keras.

Hasil uji beda kecerdasan emosional dan perilaku agresif ditinjau dari hobby memperlihatkan bahwa hobby, tidak mempengaruhi kecerdasan emosional maupun perilaku agresif seseorang. Seseorang dengan hobby pasif (membaca) maupun aktif (olahraga) tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan perilaku agresif seseorang. Hal ini mungkin dikarenakan hobby dilakukan atas dasar kesenangan untuk diri pribadi.

Hasil uji beda ditinjau dari jenis film kesukaan menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan pada aspek kecerdasan emosional anggota Samapta, akan tetapi pada aspek perilaku agresif tidak ada perbedaan yang signifikan. Artinya jenis film kesukaan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, dan hasil temuan dengan *crosstabs* menyebutkan bahwa subyek yang memilih jenis film horror sebagai film kesukaan yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 12 subyek (57,1%). Dari hasil analisis juga diketahui bahwa tinggi atau rendahnya perilaku agresif seseorang tidak berhubungan dengan jenis film kesukaan.

Hasil uji beda kecerdasan emosional dan perilaku agresif ditinjau dari keaktifan dalam kegiatan kerohanian memperlihatkan bahwa keaktifan dalam kegiatan kerohanian, tidak mempengaruhi kecerdasan emosional dan perilaku agresif seseorang. Seseorang yang memiliki kegiatan kerohanian pasif maupun aktif tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan perilaku agresif seseorang. Hal ini mungkin dikarenakan jam tugas Polisi Samapta yang padat sehingga tidak ada waktu untuk mempelajari secara lebih mendalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan emosi ataupun menurunkan perilaku agresif seseorang.

Analisis tambahan untuk melihat uji beda antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional dengan pengalaman bekerja sebagai polisi, menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional ditinjau dari lama bekerja sebagai polisi. Hal ini mungkin dikarenakan mayoritas

subyek masih belum lama mempunyai pengalaman bekerja sebagai polisi sehingga belum terlihat adanya hubungan yang signifikan antara lama bekerja sebagai polisi dengan kecerdasan emosional dan perilaku agresif.

Hasil uji beda ditinjau dari pangkat menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional ditinjau dari pangkat. Hal ini diasumsikan bahwa pangkat subyek tidak mempengaruhi tinggi ataupun rendahnya kecerdasan emosional dan perilaku agresif subyek karena seluruh subyek masih dalam tingkatan pangkat bintanga.

Analisis tambahan untuk melihat uji beda antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional dengan status perkawinan, menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional ditinjau dari status perkawinan. Hal ini mungkin dikarenakan mayoritas subyek mempunyai status perkawinan belum menikah, sehingga pengalaman pernikahan belum memperkaya pengalaman subyek akan kecerdasan emosional maupun perilaku agresif.

Hasil uji beda kecerdasan emosional dan perilaku agresif ditinjau dari wilayah tempat tinggal memperlihatkan bahwa wilayah tempat tinggal subyek, tidak mempengaruhi kecerdasan dan perilaku agresif seseorang. Seseorang yang bertempat tinggal di Jakarta maupun di Luar Jakarta tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional maupun perilaku agresif. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa subyek yang bertempat tinggal di Luar Jakarta pun masih berada dalam lingkungan perkotaan yaitu, Tangerang, Bekasi, Depok dan Bogor, dan bukannya di pedalaman sehingga tidak terlihat adanya perbedaan kecerdasan emosional maupun perilaku agresif ditinjau dari wilayah tempat tinggal.

Dalam lingkungan keluarga TNI/Polri diketahui bahwa terdapat sebutan "anak kolong" yaitu sebutan untuk anak dari orang tua yang mempunyai pekerjaan sebagai anggota TNI/Polri. "Anak Kolong" tersebut biasa dididik secara keras oleh orang tuanya seperti dalam sistem militer. Namun demikian, setelah dilakukan analisis tambahan untuk melihat uji beda antara perilaku agresif dan kecerdasan emosional, menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan. Hal ini mungkin dikarenakan mayoritas subyek tidak berasal dari keluarga TNI/Polri, sehingga tinggi rendahnya kecerdasan emosional maupun perilaku agresif tidak berhubungan secara signifikan dengan berasal dari keluarga TNI/Polri.

Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada polisi samapta di Polda Metro Jaya. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional subyek semakin rendah perilaku agresifnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional seseorang semakin tinggi pula perilaku agresifnya, namun tingkat hubungan tersebut agak rendah.

Subyek dengan kecerdasan emosional tinggi dan memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah akan cenderung tidak mudah terbawa emosi negatif, dan tidak mudah terpancing oleh hal-hal yang negatif, memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, tidak mudah tersinggung, tidak suka memaksakan pendapatnya dan merasa tidak perlu berkelahi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah.

Sebaliknya, subyek dengan kecerdasan emosional rendah dan memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi akan cenderung mudah terbawa emosi negatif, sehingga mudah terpancing untuk melakukan perilaku agresif, memiliki tingkat kesabaran yang rendah, mudah tersinggung, cenderung memaksakan pendapatnya kepada orang lain dan merasa perlu berkelahi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah karena kemampuannya untuk mengetahui, memahami, dan merasakan emosi orang lain, kemampuan untuk bertoleransi dan menjalin pertemanan dengan orang lain rendah.

Selain temuan di atas, ditemukan juga bahwa ada subyek yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi pula. Hal ini dapat dijelaskan dengan temuan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai kemampuan untuk mengetahui emosi yang sedang dirasakan dan juga mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan, dan ketika subyek sedang merasakan emosi yang negatif seperti ketakutan tidak bisa mengatasi keadaan unjuk rasa menjadi kondusif, maka subyek tersebut mengekspresikannya lewat cara yang negatif juga seperti memaki para pengunjuk rasa, yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif.

Subyek dengan kecerdasan emosional yang rendah dapat memiliki perilaku agresif yang rendah pula, disebabkan karena mereka tidak senang bersama dengan orang lain dan melibatkan diri dengan masalah. Sehingga perilaku agresifnya terkesan rendah.

Berdasarkan analisis tambahan dengan uji beda, untuk data tambahan usia, suku bangsa, hobby, jenis film kesukaan, keaktifan dalam kegiatan kerohanian, lama bekerja sebagai polisi, pangkat, status perkawinan, wilayah tempat tinggal dan berasal dari keluarga TNI/Polri, didapatkan hasil:

1. Adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) dari perilaku agresif ditinjau dari usia, tetapi pada kecerdasan emosional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.
2. Adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) dari perilaku agresif ditinjau dari suku bangsa, namun dengan kecerdasan emosional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.
3. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari hobby dengan perilaku agresif maupun dengan kecerdasan emosional ($p > 0.05$).
4. Adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) dari kecerdasan emosional ditinjau dari jenis film kesukaan, namun dengan perilaku agresif menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.
5. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari keaktifan dalam kegiatan kerohanian dengan perilaku agresif maupun dengan kecerdasan emosional.
6. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari lama bekerja sebagai polisi dengan perilaku agresif maupun dengan kecerdasan emosional.
7. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari pangkat dengan perilaku agresif maupun dengan kecerdasan emosional.
8. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari status perkawinan dengan perilaku agresif maupun dengan kecerdasan emosional.
9. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari wilayah tempat tinggal dengan perilaku agresif maupun dengan kecerdasan emosional.
10. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari berasal dari keluarga TNI/Polri dengan perilaku agresif maupun dengan kecerdasan emosional.

Daftar Pustaka

Afrianto, Feri. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur". *Skripsi S1*. Tidak diterbitkan : Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta. 2008

Azwar, Saifuddin. "Penyusunan Skala Psikologi". Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003

Baron, Robert. A. & Byrne, Donn. 2004. "Psikologi Sosial" edisi ke 10. Jakarta: Erlangga. Jakarta. 2004

Berkowitz, L. "*Emotional Behavior*". Terjemahan oleh: Hartatni Woro Susiatni. Jakarta : PPM, anggota Ikapi. Jakarta. 1995

Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia Lembaga Pendidikan dan Pelatihan. "*Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Bintara Polri di Lapangan*". Terbatas. 2007

Bushman, Brad. J. & Anderson, Craig. A. 1998. "*Human Aggression*". Academic Press. California. 1998

_____. "*Methodology in the study of Aggression : Integrating Experimental and Nonexperimental Findings*". California : Academic Press. 1998

Buss, A. H & Perry, M. "*Personality Process and Individual Differences: The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology*". The American Psychological Association Inc. Vol. 63. No. 3. 452-459.pdf. 1992

Buss A H. "*The psychology of aggression*". 307 p. *Citation Classic Commentary: Buss A H. The psychology of aggression. Current Contents #2*, p.20, January 11 1982. New York: Wiley, 1961

Ernawati. 2007. "Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta". *Skripsi S1*. Tidak diterbitkan : Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta.

Gazarin, Gardi. Et al. "*POLRI MANDIRI (Menengok ke Belakang, Menatap Masa Depan)*". Jakarta : Panitia Workshop Wartawan Unit POLRI. Jakarta. 2001

Goleman, D. "*Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (cetakan ke-

- 17).PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1996
- Hadi, Sutrisno. “*Metodologi Research*” (Jilid 3). ANDI. Yogyakarta. 2004
- Kontras. 2008. “Data Kejahatan dan Pelanggaran oleh Polisi selama 2006. April 2008. <http://www.kontras.org>
- Kunarto, Anton Tabah. 1996. “POLISI (Harapan & Kenyataan)”. Jakarta : CV. SAHABAT.
- Kunarto. “*Merenungi Kritik Terhadap POLRI*”. Cipta Manunggal. Jakarta. 1995
- Liputan6. 2008. Buser. April 2008. <http://www.liputan6.com/news/>.
- Morgan, Clifford, T. Et al. “*Introduction to Psychology*”, Seventh Edition. McGraw-Hill : Singapore. 1986
- Pertiwi, Eka. “Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sabaya Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Kelas II SMU Yayasan Pendidikan Abdi Negara (YPAN)”. *Skripsi S1*. Tidak diterbitkan: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta. 2007
- Polri. 2008. “Visi & Misi Polri”. April 2008. <http://www.polri.go.id/indexwide>.
- Salovey, Peter., Mayer J. D., Carusso, David. “*Positive Psychology of Emotional Intelligence*”. Pdf, 2000.
- Sarwono, S. W. “Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial”. Jakarta: PT. Balai Pustaka. Jakarta. 2002
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D . Bandung : Alfabeta. Bandung. 2007
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. PT. Grafindo Persada. Jakarta. 2004
- Titaningtyas, Lia. “Hubungan Pola Kelekatan dengan Agresivitas pada Remaja”. *Skripsi S1*. Tidak diterbitkan : Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta. 2007
- Usman, Husani. “Metodologi Penelitian Sosial”. Bandung: Buana Aksara. Bandung. 1995
- Winarsunu, Tulus. 2007. “Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan”. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. 2007
- Yasir. “Gambaran Agresivitas remaja akhir di daerah konflik Aceh & Padang sebagai pembanding”. *Skripsi S1*. Tidak diterbitkan : Fakultas Psikologi UI, Depok. 2003